



PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA *BUSY BOOK*

Nova Putri Pangesti¹, Siti Wahyuningsih¹, Nurul Kusuma Dewi¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: novaputri.p96@gmail.com, siti_w@staff.uns.ac.id, kusumadewi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun yang dilaksanakan di TK Pelita 1 Mudal Boyolali tahun ajaran 2018/2019. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK dalam penelitian ini berdasar model dari Kurt Lewin berupa perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 25 anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes berupa unjuk kerja. Teknik uji validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik uji validitas data kuantitatif yang digunakan dengan pengujian validitas konstruk menggunakan pendapat dari ahli. Teknik analisis data kualitatif dengan analisis model interaktif Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus tingkat ketuntasan belajar anak. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui media *busy book* pada indikator menali sebanyak 19 anak atau 76% yang tuntas. Ketuntasan dalam indikator menali yaitu dengan ditunjukkan ketika anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul serta anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul pita serta melepaskannya. Indikator mengancingkan kancing sebanyak 21 anak atau 84% anak yang tuntas. Ketuntasan dalam indikator mengancingkan kancing yaitu dengan ditunjukkan ketika anak mampu melepaskan kancing dan mengancingkan kancing dengan ada beberapa yang terselang seling ke dalam lubang serta anak mampu melakukan kegiatan melepas dan mengancingkan kancing secara urut. Indikator menempel pola potongan gambar sebanyak 19 anak atau 76% yang tuntas. Ketuntasan dalam indikator menempel pola potongan gambar yaitu dengan ditunjukkan ketika anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 1 yang keluar garis serta anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai polanya dengan tepat tidak melewati garis. Berdasar uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: kemampuan motorik halus, *busy book*, anak usia dini

Abstract

The purpose of this research was to improve the fine motor skills in children aged 4-5 years, held at TK Pelita 1 Mudal Boyolali, school year 2018/2019. This approach of research was a qualitative approach and a quantitative approach. This type of research was class action research (PTK). The PTK model in this study was based on Kurt Lewin's model of planning, , acting, observing, and reflecting. The research subject was children aged 4-5 years with a total of 25 children. The data sources in this study are children and teachers. The data collection techniques in this study use observations, interviews, documentation, and tests in the form of work demonstrations. The qualitative data validity test techniques use source triangulation and triangulation techniques. The quantitative data validity test techniques used with the validity of the construction testing using expert judgment. Qualitative data analysis techniques with interactive model analysis of Miles and Huberman in the form of data collection, reduction data, data display, conclusion drawing or verification. Quantitative data analysis techniques with using the child learning level formula. The results of class action study showed that the child's fine motor ability through media busy book on indicator roped as many as 19 children or 76% complete. The submission in the indicator of roped was indicated when the child is able to insert the rope into the hole and able to break the knot and the child is able to insert the rope into the hole and able to break the ribbon knot and remove it. The indicator buttoned the buttons as many as 21 children or 84% of the child being completed. The submission of the buttoned indicator is indicated when the child is able to release the buttons and buttoned the buttons with some that are alternating into the holes and the child is able to carry out the activities of removing and destroying the button in sequence. The indicator attaches a picture cut pattern of 19 children or 76% due. The submission in the indicator sticking to the pattern of the cut image is indicated when the child is able to do the activity sticking all the pattern of the image pieces according to the pattern but there are 1 that exit the line as well as the child able to do the activities The appropriate pattern of the image does not cross the line. Based on the description can be concluded that through the media busy book can improve the fine motor skills of children aged 4-5 years.

Keywords: fine motor ability, busy book, early childhood

PENDAHULUAN

Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan salah satunya yaitu perkembangan motorik yakni perkembangan motorik halus pada anak. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi yang menuntut untuk dapat mengontrol gerakan yang halus. Permendikbud (2013) memaparkan terkait Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang berhubungan dengan kemampuan fisik motorik halus yakni mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal terdapat permasalahan terkait kemampuan motorik halus anak masih kurang, terlihat ketika menempel pola gambar banyak anak masih keluar melewati garis. Anak belum mampu menali sepatu. Anak belum mampu dalam kegiatan seperti mengancing. Berdasar permasalahan yang ditemukan standar tingkat pencapaian perkembangan yang diambil peneliti yaitu koordinasi mata serta tangan untuk melakukan gerakan rumit dengan kegiatan dalam indikator menali, mengancingkan kancing, menempel pola potongan gambar.

Hasil tes pratindakan dilakukan dengan tes menggunakan unjuk kerja, terdapat anak belum mampu dalam indikator kemampuan motorik halus dengan baik. Data didapat dari hasil pratindakan indikator menali terdapat 16 anak atau 64% yang belum tuntas ketika anak tidak dapat memasukkan tali ke dalam lubang dan belum mampu menali simpul serta ketika anak mampu memasukkan tali dalam lubang tetapi belum mampu untuk menali simpul. Anak yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 9 anak atau 36% yaitu anak mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ketika anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mendapat nilai Berkembang Dengan Baik (BSB) ketika mampu menali simpul serta anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul pita.

Indikator melepas dan mengancingkan kancing terdapat 14 orang anak atau 56% yang belum tuntas ketika anak mampu melepaskan kancing tetapi tidak mampu mengancingkan kancing serta anak tidak mampu melepaskan kancing dan tidak mampu mengancingkan kancing. Anak yang mendapat nilai tuntas sebanyak 11 anak atau 44% yaitu mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ketika anak mampu melepaskan kancing dan mengancingkan kancing dengan ada beberapa yang terselang seling ke dalam lubang dan mendapat nilai Berkembang

Sangat Baik (BSB) ketika anak mampu melepas dan mengancingkan kancing secara urut.

Kegiatan menempel pola potongan gambar terdapat 15 anak atau 60% yang belum tuntas ketika anak tersebut mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar dengan semua pola yang keluar dari garis pola dan ketika mampu menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 2 yang keluar garis. Anak yang mendapat nilai tuntas sebanyak 10 anak atau 40% yaitu mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ketika anak mampu menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 1 yang keluar garis dan mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) anak mampu menempel semua pola potongan gambar sesuai polanya dengan tepat tidak melewati garis.

Wiyani (2014) menyatakan bahwa kurang optimalnya kemampuan motorik halus pada anak dapat dikarenakan oleh beberapa sebab, seperti faktor makanan, anak yang kurang diberikan stimulasi, faktor kesiapan fisik, jenis kelamin, maupun budaya. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan cara memberikan stimulus dengan media *busy book*. Mufliharsi (2017) *busy book* adalah sebuah media pembelajaran terbuat dari kain (terutama flannel) dibentuk menjadi buku

dengan warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan warna atau bentuk, dan menjahit. Perkembangan kemampuan motorik halus di TK Pelita 1 Mudal Boyolali yang kurang optimal menjadikan peneliti untuk tertarik dalam melakukan penelitian terkait kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Cara yang dilakukan sebagai peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu dilakukan dengan pemberian stimulasi melalui media *busy book*.

Kemampuan Motorik Halus

Beaty (2013) memaparkan perkembangan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan otot-otot halus dalam mengendalikan tangan dan kaki. Gerakan-gerakan berupa kontrol, koordinasi, serta ketangkasan untuk menggunakan jarinya. Gerakan tersebut perlu dikembangkan dengan adanya latihan agar dapat berkembang.

Cornhill, et al. (Lin, et al., 2015) memaparkan pengertian kemampuan motorik halus adalah integrasi kinestetik, koordinasi mata-tangan, integrasi motorik visual dan kemampuan motorik, termasuk koordinasi tingkat tinggi dan regulasi gaya presisi tinggi. Gerakan tersebut berupa pengendalian gerak tubuh dengan koordinasi yang tepat. Tubuh yang telah

siap dapat menghasilkan gerakan tersebut dikendalikan oleh system syaraf dan otot yang ada dalam tubuh.

Permendikbud (2013) terkait dengan lingkup perkembangan motorik halus dalam tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yaitu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri atau kanan, miring kiri atau kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Wiyani (2014) memaparkan bahwa terdapat lima faktor yang terkait terhadap pengaruh perkembangan fisik motorik anak usia dini yaitu faktor makanan, faktor dalam memberikan stimulus, faktor terhadap kesiapan fisik anak, faktor terhadap jenis kelamin anak, faktor budaya. Faktor tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi perkembangan motorik anak. Anak dengan gizi cukup maka anak tersebut akan mampu berkembang dan tumbuh baik sehingga pada akhirnya anak akan memiliki kesiapan fisik yang matang dalam mengembangkan

kemampuan motoriknya sesuai dengan tahapan usianya. Anak yang telah siap secara fisik dapat diberikan stimulasi yang menunjang pengoptimalan perkembangan motorik anak. Stimulasi tersebut dapat berasal dari lingkungan setempat yaitu budaya dan jenis kelamin anak.

Hurlock (2013) memaparkan bahwa terdapat kategori manfaat dalam pengembangan motorik pada anak yaitu Pertama, keterampilan dalam membantu diri sendiri (*self-help*) yaitu kemampuan memudahkan anak ketika melakukan segala sesuatu berupa aktivitas makan, merawat diri, dan berpakaian. Kedua, keterampilan dalam membantu sosial (*social-help*) untuk membantu pekerjaan lingkungan sosial anak seperti membantu pekerjaan rumah maupun sekolah. Ketiga, keterampilan bermain yaitu agar anak terampil melakukan kegiatan bermain untuk menikmati kegiatan dengan tujuan menghibur dirinya dalam melakkan kegiatan bermain. Keempat, keterampilan sekolah yaitu agar anak dapat terampil di sekolah yang dapat membantu anak dalam kegiatan belajar yang dapat bermanfaat untuk perkembangan prestasi anak.

Media Busy Book

Mufliharsi (2017) bahwa *busy book* yaitu media pembelajaran terbuat dari kain. Kain yang digunakan terutama kain flannel yang dibentuk menjadi sebuah buku menggunakan warna yang cerah.

Ramadhani & Sudarsini (2018) berpendapat bahwa *quiet book* memiliki manfaat yaitu media dirancang membantu mengembangkan kemampuan kognitif dan bermanfaat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Romadhona (2017) berpendapat bahwa *my busy book* memuat materi yang ringkas (*to the point*) berupa gambar yang menarik, menstimulus keterampilan dasar berupa keterampilan motorik halus, meningkatkan koordinasi mata dengan tangan, dan melatih konsentrasi.

Berdasar uraian pendapat ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media *busy book* merupakan suatu media pembelajaran yang berbentuk buku, terdiri dari beberapa halaman, berisi beberapa aktivitas sederhana yang terbuat dari kain terutama kain flannel warna-warni unruk merangsang kemampuan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di TK Pelita 1 Mudal Boyolali pada semester II tahun ajaran 2018/ 2019 yaitu dimulai pada bulan Januari 2019 sampai bulan Juli 2019. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu PTK. Model PTK dalam penelitian ini berdasar model dari Kurt Lewin berupa perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 25 anak. Sumber

data dalam penelitian ini adalah anak dan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes berupa unjuk kerja dengan kegiatan dalam indikator menali, mengancingkan kancing, serta menempel pola potongan gambar melalui media *busy book*. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kualitatif dengan analisis model interaktif Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Teknik analisis data kuantitatif dengan membandingkan hasil penelitian tes pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam PTK yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian yang dilaksanakan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kondisi awal sebelum adanya tindakan, kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan kemampuan motorik halus anak pada prasiklus. Persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Prasiklus

Kegiatan dalam Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>
mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit				
Menali	9	36%	16	64%
Melepas dan mengancingkan kancing	11	44%	14	56%
Menempel pola potongan gambar	10	40%	15	60%

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan hasil presentase indikator kemampuan motorik halus anak prasiklus. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih kurang optimal, Persentase ketuntasan masih kurang dari target yang ditetapkan sebesar 75%, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak. Data tersebut dijelaskan bahwa indikator menali pada saat prasiklus terdapat anak yang tuntas. Anak mendapatkan nilai tuntas ditunjukkan anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul dalam *busy book*. Anak yang mendapat nilai belum tuntas indikator menali ditunjukkan anak belum mampu atau tidak dapat memasukkan tali ke dalam lubang dan belum mampu menali simpul serta ketika anak mampu memasukkan tali dalam lubang tetapi belum mampu untuk menali simpul.

Kegiatan dalam indikator melepas dan mengancingkan kancing terdapat anak yang tuntas. Anak yang mendapat nilai tuntas ditunjukkan mampu melepaskan kancing dan mengancingkan kancing dengan ada beberapa yang terselang seling ke dalam lubang serta terdapat anak mampu melakukan kegiatan melepas dan mengancingkan kancing secara urut. Terdapat anak yang belum tuntas dalam kegiatan dalam indikator melepas dan mengancingkan kancing. Anak mendapat nilai belum tuntas ditunjukkan anak tidak mampu melepaskan kancing dan tidak mampu mengancingkan kancing. Serta anak mampu melepaskan kancing tetapi tidak mampu mengancingkan kancing.

Kegiatan dalam indikator menempel pola potongan gambar sesuai dengan pola terdapat anak yang tuntas. Anak yang mendapatkan nilai tuntas ditunjukkan mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 1 yang keluar garis serta anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai polanya dengan tepat tidak melewati garis. Terdapat anak yang mendapatkan nilai belum tuntas dalam indikator melepas dan mengancingkan kancing. Anak mendapat nilai belum tuntas ditunjukkan mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar dengan semua pola yang keluar dari garis

pola dan anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 2 yang keluar garis.

Kemampuan motorik halus anak setelah adanya pelaksanaan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan. Hasil persentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Siklus I

Kegiatan dalam Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>
mengkoordinasi kan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit				
Menali	14	56%	11	44%
Melepas dan mengancingkan kancing	16	64%	9	36%
Menempel pola potongan gambar	14	64%	9	36%

Berdasar tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hasil persentase kemampuan motorik halus siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Persentase ketuntasan siklus I kemampuan motorik halus belum memenuhi target pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan. Diperlukan perbaikan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Siklus I kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan. Peningkatan ditunjukkan dengan

bertambahnya jumlah frekuensi anak yang mampu mencapai setiap kegiatan dalam indikator melalui media *busy book*. Indikator menali terdapat anak mendapat nilai tuntas ditunjukkan anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul serta anak mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul pita serta melepaskannya. Anak yang mendapat nilai belum tuntas ditunjukkan anak belum mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan belum mampu menali simpul serta ada anak mampu memasukkan tali dalam lubang tetapi belum mampu untuk menali simpul.

Indikator melepas dan mengancingkan kancing terdapat anak yang tuntas yaitu ditunjukkan anak mampu melepaskan kancing dan mengancingkan kancing dengan ada beberapa yang terselang seling ke dalam lubang serta mampu melakukan kegiatan melepas dan mengancingkan kancing secara urut. Anak yang belum tuntas ditunjukkan tidak mampu melepaskan kancing dan ada anak tidak mampu mengancingkan kancing serta mampu melepaskan kancing tetapi tidak mampu mengancingkan kancing.

Indikator menempel pola potongan gambar sesuai dengan pola terdapat anak yang tuntas ditunjukkan anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi

ada 1 yang keluar garis serta ada anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai polanya dengan tepat tidak melewati garis. Terdapat anak yang mendapatkan nilai belum tuntas ditunjukkan anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar dengan semua pola yang keluar dari garis pola serta ada anak mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 2 yang keluar garis.

Hasil refleksi dari siklus I yaitu, pertama, ada beberapa anak yang terlihat kurang antusias saat melaksanakan kegiatan menggunakan media *busy book* pada pertemuan kedua, Kedua, ada beberapa anak yang kurang percaya diri dengan menyatakan ketidakmampuannya melakukan kegiatan, serta terdapat 11 orang anak yang belum tuntas kemampuan motorik halusya.

Berdasar hasil refleksi siklus I tersebut maka dapat diberikan solusi yaitu pertama, isi tampilan dalam media *busy book* dibuat dengan tampilan yang sedikit berbeda sehingga diharapkan lebih menarik antusias anak. Kedua, melakukan bimbingan dan mendampingi anak yang belum tuntas terkait kemampuan motorik halus anak dan lebih motivasi serta memberi *reward* berupa tepuk tangan dan pujian.

Perbaikan pada siklus I berpengaruh pada siklus II yang mengalami peningkatan pada kemampuan motorik halus anak. Siklus II mengalami peningkatan dari setiap kegiatan dalam indikator. Persentase kemampuan motorik halus anak sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Siklus II

Kegiatan dalam Indikator	Tuntas		Belum Tuntas	
	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>	<i>frekuensi</i>	<i>persentase</i>
mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit				
Menali	19	76%	6	24%
Melepas dan mengancingkan kancing	21	84%	4	16%
Menempel pola potongan gambar	19	76%	6	24%

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hasil persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak siklus II mencapai 76% anak yang tuntas telah mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I. Indikator menali terdapat anak mendapatkan nilai tuntas ditunjukkan mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul serta mampu memasukkan tali ke dalam lubang dan mampu menali simpul pita serta melepasnya. Anak belum tuntas ditunjukkan anak mampu memasukkan tali dalam lubang tetapi belum mampu untuk menali simpul.

Indikator melepas dan mengancingkan kancing terdapat anak mendapat nilai tuntas ditunjukkan mampu melepaskan kancing dan mengancingkan kancing dengan ada beberapa yang terselang seling ke dalam lubang serta mampu melakukan kegiatan melepas dan mengancingkan kancing secara urut. Terdapat anak mendapat nilai belum tuntas ditunjukkan anak tersebut mampu melepaskan kancing tetapi tidak mampu mengancingkan kancing.

Indikator menempel pola potongan gambar sesuai dengan pola terdapat anak yang mendapat nilai tuntas ditunjukkan mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 1 yang keluar garis serta mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai polanya dengan tepat tidak melewati garis. Anak yang mendapatkan nilai belum tuntas ditunjukkan mampu melakukan kegiatan menempel semua pola potongan gambar sesuai dengan pola tetapi ada 2 yang keluar garis.

Hasil refleksi siklus II telah memenuhi target pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan. Pada siklus II pertemuan I dan II dengan adanya isi tampilan media *busy book* yang berbeda. Anak terlihat antusias saat menggunakan media *busy book* ditunjukkan dengan anak mengulang atau melakukan kegiatan lagi

dengan media *busy book*. Bimbingan dan pendampingan khusus serta lebih memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan *reward* berupa tepuk tangan maupun pujian saat anak melaksanakan tes berupa unjuk kerja indikator kemampuan motorik halus.

Berdasar dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, setelah adanya tindakan yaitu penerapan melalui media *busy book* terdapat peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak. Mufliharsi (2017) yang memaparkan media *busy book* sebagai media efektif bermanfaat untuk keterampilan halus (*fine motor*) anak usia dini. Ramadhani & Sudarsini (2018) memaparkan bahwa *quiet book* bermanfaat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan kegiatan dalam indikator koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit berupa menali, mengancingkan kancing, dan menempel pola potongan gambar maka setiap kegiatan dalam indikator pada setiap siklus tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan terkait kemampuan motorik halus anak.

Terdapat 6 anak secara klasikal yang masih belum mencapai nilai tuntas pada kemampuan motorik halusnya. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru kelas, anak-anak yang belum tuntas tersebut kurang stimulus yang diberikan. Indikator menali dan mengancing tersebut

dilakukan sekali pada awal semester. Wawancara tersebut sesuai dengan pendapat ahli. Wiyani (2014) yang memaparkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik motorik yaitu makanan, pemberian stimulus, kesiapan fisik, jenis kelamin, dan budaya.

Berdasar pengamatan peneliti, ketika kegiatan melalui media *busy book* yang berkaitan dengan kepribadian anak yang kurang percaya diri dan ragu-ragu ketika melakukan kegiatan melalui media *busy book*. Belum melakukan kegiatan anak-anak tersebut sudah menyatakan ketidakmampuannya sehingga kurang optimalnya dalam melakukan kegiatan melalui media *busy book*. Hurlock (2013) mengemukakan adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yaitu jenis kelamin, tekanan budaya, tingkat sosial ekonomi, bangun tubuh, kepribadian anak, dan usia. Faktanya anak tersebut kurang percaya diri ketika melakukan kegiatan melalui media *busy book*, yang menyatakan ketidakmampuan sebelum melakukan kegiatan.

Faktor lain yang menyebabkan adalah terkait dengan faktor makanan. Faktanya anak-anak di TK tersebut ketika memakan bekal yang dibawa, makanan tersebut berupa makanan dan jajanan yang kurang sehat. Wiyani (2014) menyatakan bahwa makanan berupa gizi maupun nutrisi

yang cukup dapat merangsang tumbuh kembang organ tubuh yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Anak yang tidak mendapatkan asupan gizi dan nutrisi yang cukup dapat menghambat perkembangan anak. Kemampuan motorik halus memerlukan kinerja otak dan otot yang baik karena itu tubuh sangat memerlukan asupan nutrisi yang baik. Makanan yang dibawa berupa mie instan ada pula yang membawa makanan ringan berupa snack yang mengandung MSG. Anak-anak di TK Pelita 1 Mudal Boyolali ketika istirahat masih ada yang masih jajan di dekat area sekitar sekolah.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait anak yang masih belum tuntas pada kemampuan motorik halus yaitu dengan menggali informasi yang menjadi penyebab dan faktor yang memungkinkan belum tuntasnya kemampuan motorik halus anak kelompok A. Penyebab belum tuntasnya kemampuan motorik halus anak tersebut kemudian diberi penanganan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada. Faktor stimulus yang menjadi penyebab belum tuntasnya anak terhadap kemampuan motorik halus. Wiyani (2014) yang mengungkapkan bahwa pemberian stimulus seperti mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain yang melibatkan gerakan fisik yang mempengaruhi perkembangan fisik

motorik anak yang dilakukan secara rutin atau berulang-ualng.

Magdalena (2018) terdapat tiga jenis hadiah atau *reward*, yaitu berupa barang, pujian, dan perlakuan istimewa. Hidayat (2015) terdapat salah satu implikasi *reward* yang dilihat dari bentuknya yaitu pemberian senyuman pandangan dan tepuk panggung dapat membangun kepercayaan diri dan pengembangan potensi diri. Pemberian *reward* berupa senyuman pandangan dan tepuk tangan untuk diterapkan kepada anak ketika melakukan kegiatan. *Reward* tersebut menjadi solusi permasalahan dengan faktor kepribadian yang berupa tidak percaya diri. Wiyani (2014) mengungkapkan pemberian nutrisi maupun gizi cukup mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh. Pendapat tersebut dimaksudkan untuk oang tua memberikan makanan berupa nutrisi dan gizi yang baik, makanan yang sehat untuk anak. Solusi untuk permasalahan dengan faktor rmakanan

Penggunaan melalui media *busy book* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan cukup signifikan karena telah dilakukan tindakan dalam dua siklus serta media yang digunakan memiliki beberapa kelebihan yaitu terdapat desain yang menarik, terdapat warna-warna yang cerah, kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan sehari-hari

dilakukan. Setiap siklus kegiatan menerapkan langkah kegiatan berupa empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tindak lanjut. Mufliharsi (2017) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media *busy book* memiliki beberapa keunggulan yaitu timbul rasa ingin tau anak, suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan aktif, pembelajaran menjadi menyenangkan sebab dalam media *busy book* terdapat banyak warna, banyak aktivitas, serta memancing kreativitas untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis. Ramadhani & Sudarsini (2018) bahwa *quiet book* memiliki manfaat yaitu untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Temuan Lapangan selain meningkatkan kemampan motorik halus pada anak, penerapan melalui media *busy book* juga menumbuhkan antusias dan rasa gembira pada anak. Anak senang dan semangat melakukan kegiatan melalui media *busy book*. Anak tekun dan senang untuk mencoba lagi ketika melakukan kegiatan melalui media tersebut ketika belum bisa melakukan indikator dalam media *busy book*. Ulfah & Rahmah (2017) berpendapat bahwa manfaat media adalah merangsang keingin tahuan anak dengan menghibur, mendorong kemampuan

motorik, keterampilan, mental dan emosional anak.

Salah satu temuan lain dari penggunaan media *busy book* yaitu meningkatkan aspek sosial emosional anak dalam lingkup perkembangan perilaku prososial berupa antusias dan rasa gembira anak yang ditunjukkan dengan anak tekun melakukan kegiatan yang terjadi di TK tersebut. Sehingga kemampuan motorik halus anak meningkat dan aspek sosial emosional anak meningkat yaitu berupa kegembiraan dan antusias ditunjukkan dengan anak tekun melakukan kegiatan yang dapat ditingkatkan melalui media *busy book*.

SIMPULAN

Penelitian telah dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus I dan siklus kedua masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan untuk tindakan pada pertemuan pertama dan satu pertemuan untuk tes yang berupa unjuk kerja pada pertemuan kedua berupa unjuk kerja kegiatan dalam indikator menali, mengancingkan kancing dan menempel pola potongan gambar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan persentase kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklusnya pada masing-masing kegiatan dalam indikator.

Peningkatan persentase keseluruhan ketuntasan kemampuan motorik halus anak

ketika kegiatan dalam indikator mengkoordinasikan mata tangan rumit berupa menali, mengancing dan menempel yaitu setelah diterapkan melalui media *busy* dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II bahwa pada prasiklus memiliki persentase ketuntasan 44% atau 11 orang anak yang mendapat nilai tuntas. Siklus I mengalami peningkatan sebesar 12 % menjadi 56% atau 14 orang anak yang mendapat nilai tuntas. Peningkatan pada siklus II dengan peningkatan sebesar 20% menjadi 76% atau 19 orang anak yang mendapat nilai tuntas. Keseluruhan peningkatan persentase ketuntasan kemampuan motorik halus anak secara klasikal setelah diterapkan media *busy book* adalah sebesar 32%. Berdasarkan dari data tersebut, maka melalui media *busy book* telah mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak secara signifikan dan meningkat dalam setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jaakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hidayat, A.T. (2015). *Pengaruh persepsi siswa tentang pelaksanaan reward dan punishment guru terhadap motivasi belajar siswa kelas v di MI miftahush shibyan 01 genuksari genuk semarang tahun pelajaran 2014/ 2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lin, Q., Luo, J., Wu, Z., Shen, F., Sun, Z. (2015). Characterization of fine motor development: dynamic analysis of children's drawing movements. *Journal of Human Movement Science*, 40, 163–175.
- Magdalena, M. (2018). Melatih kepercayaan diri siswa dalam menyatakan tanggapan dan saran sederhana melalui penguatan pujian pada pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1 (2), 237-245.
- Mufliharsi, R. (2017). Pemanfaatan *busy book* pada kosakata anak usia dini di paud swadaya Pkk, *V (2,)* 146-155.
- Ramadhani, S. N., Sudarsini. (2018). Media *quiet book* dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing bagi tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4 (1), 12-16.
- Romadhona, W. A., Bagaskorowati, R. & Bintoro, T. (2017). Mengurangi perilaku maladaptif melalui pembelajaran berbantuan media *my busy book* pada anak autisme. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 89-99.
- Ulfah, A. A. & Rahmah, E. (2017). Pembuatan dan pemanfaatan *busy book* dalam mempercepat kemampuan membaca untuk anak usia dini di paud budi luhur padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 6 (1), 28-37.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik paud dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.